

PENYULUHAN PENINGKATAN PENGETAHUAN PAPSMEAR SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI KDK FK UMP

EDUCATION TO INCREASE PAP SMEAR KNOWLEDGE AS AN EFFORT FOR EARLY DETECTION OF CERVICAL CANCER IN KDK FK UMP

¹Fadillah

¹Bagian patologi anatomi, Universitas Muhammadiyah, Palembang

email: fadillahsayuti@gmail.com

Penyuluhan mengenai papsmear pada pralanisa merupakan upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks. Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang menjadi masalah kesehatan serius karena tingginya angka kejadian, terutama pada kelompok usia pralanisa dan lansia. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini melibatkan pemberian materi edukasi secara terstruktur dengan evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur efektivitas program. Hasil menunjukkan bahwa penyuluhan secara signifikan meningkatkan pengetahuan partisipan tentang kanker serviks. Diharapkan kegiatan ini dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata kunci : Papsmear, Deteksi dini, kanker seviks

Education on pap smear for premenopausal women is a preventive effort to raise awareness and knowledge about the importance of early detection of cervical cancer. Cervical cancer is one of the cancers with a high incidence rate, especially among premenopausal and elderly women. The method used in this education involves structured educational material delivery with pre- and post-counseling evaluations to measure program effectiveness. The results showed that the counseling significantly improved participants' knowledge about cervical cancer. It is hoped that this activity can be carried out sustainably.

Keywords: *Pap Smear, Early Detection, Cervical Cancer*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan di Indonesia. Penyebab utama adalah infeksi HPV (Human Papilloma Virus), yang memicu pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks. Upaya deteksi dini dengan menggunakan Pap Smear dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks karena kanker ini dapat terdiagnosis lebih awal sebelum berkembang ke stadium lanjut. Namun, kesadaran masyarakat, khususnya kelompok usia pralansia, masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa penyuluhan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi mereka dalam deteksi dini. Sampai saat ini kanker serviks menjadi masalah besar dalam pelayanan kesehatan reproduksi karena kebanyakan tidak terdeteksi, sebanyak 60 persen kasus dan baru diketahui saat kanker sudah stadium lanjut. Kanker serviks adalah kanker primer dari serviks, penyebabnya karena adanya pemicu virus HPV (Human Papilloma virus). Kanker serviks ditandai dengan pertumbuhan sel-sel pada serviks yang abnormal. Sel-sel abnormal tersebut dapat dideteksi dengan suatu test yang disebut dengan papsmear. Insiden kanker serviks sebenarnya dapat dicegah dengan melakukan upaya pencegahan primer seperti meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjalankan hidup sehat, menghindari faktor resiko terhadap kanker serviks, imunisasi HPV, dan deteksi dini dengan pemeriksaan papsmear. Semakin dini sel-sel abnormal tersebut terdeteksi, maka semakin rendah seseorang menderita kanker serviks. Saat ini cakupan “screening” deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui pemeriksaan papsmear masih sangat rendah sekitar 5%, padahal tindakan “screening” yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian kanker serviks adalah 85%

Perempuan yang beresiko terkena kanker serviks adalah usia diatas 30 tahun, dengan puncak usia tersering adalah 45-54 tahun dengan riwayat multipara. Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan reproduksi dan melakukan papsmear secara rutin bagi kelompok beresiko, dan semua wanita yang telah menikah, dilakukan secara periodik. Pemeriksaan tersebut biasanya murah, praktis, dan sangat mudah untuk dilaksanakan selain dokter ginekologi. Tehnik diagnosis Papsmear memiliki sensitivitas 80%-90% dengan spesifitasitas yang sama.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari pengisian kuesioner di KDK FKUMP pada umumnya peserta memiliki resiko tinggi untuk terjadinya dysplasia serviks, disertai dengan

tingkat pengetahuan yang kurang, dan rendahnya kesadaran terhadap Kesehatan organ reproduksimmaka sangat diperlukan penyuluhan papsmear sebagai deteksi dini kanker serviks.

Peranan pemeriksaan papsmear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks, dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian dari kanker serviks. Pemeriksaan tersebut belum rutin dilakukan, sehingga melalui penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan maupun sikap wanita terhadap pemeriksaan papsmear.

TINJAUAN PUSTAKA

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh di leher rahim, berasal dari epitel atau lapisan permukaan luar leher rahim, terutama disebabkan oleh virus HPV (human papilloma virus), tipe 16 dan 18. Berdasarkan data organisasi Kesehatan (WHO) tahun 2008 menyatakan sekitar 490.000 wanita di seluruh dunia didiagnosa menderita kanker serviks, dan rata-rata 240.000 kasus kematian wanita terjadi akibat kanker serviks dan hamper 80% terjadi di negara-negara berkembang. Kanker serviks menjadi pembunuh nomor satu di Indonesia berdasarkan Depkes RI tahun 2010 mencapai angka 100/100.000 per tahun dan angka ini terus meningkat 25% dalam kurun wantu 10 tahun mendatang. ⁽¹⁾

Kanker serviks secara umum menyerang wanita berusia 30-39 tahun. Gejala awal terjadinya kanker serviks adalah perdarahan pasca koitus, keputihan berbau, vagina mengeluarkan darah secara spontan ataupun perdarahan pasca coitus, disertai nyeri pada pelvis. Faktor resiko terjadinya kanker antara lain infeksi virus papilloma (HPV) dengan onkogen E6 dan E7 serta faktor lainnya seperti usia, status sosial ekonomi,paritas, faktor hormonal, merokok, berganti-ganti pasangan seksual, riwayat penyakit kelamin, riwayat penggunaan kontrasepsi oral lebih dari 4 tahun ⁽²⁾

Perkembangan kanker invasif berawal dari terjadinya lesi neoplastik pada lapisan epitel serviks, dimulai dari neoplasia intraepitel serviks, NIS 1, NIS2, NIS 3, atau karsinoma insitu, selanjutnya setelah menembus membran basalis akan berkembang menjadi karsinoma mikroinvasif dan invasif. Pemeriksaan sitologi Papsmear sebagai skrining sangat diperlukan untuk konfirmasi diagnostik. ⁽³⁾

Interpretasi hasil papsmear berdasarkan sistem bethesda tahun 2014 sebagai berikut :

- Adekuasi spesimen : Memuaskan dan Tidak memuaskan
- Non neoplastik atau *negative for intraepithelial lesion or malignancy* (NILM), tidak dijumpai lesi intraepithelial atau keganasan, perubahan reaktif akibat peradangan (misalnya servitis kronis non spesifik) atau akibat efek radiasi)
- Sel-sel abnormal : Sel atipik berupa ASC/ Atypical squamous cell dan AGC/ Atypical glandular cell, Lesi prakanker berupa low grade squamous intraepithelial lesion (LSIL) dan high grade squamous intraepithelial lesion (HSIL)
- Karsinoma: Squamous cell carcinoma dan adenocarcinoma.⁽⁴⁾

Terapi yang paling efektif pencegahan kanker serviks berupa vaksinasi HPV. Ada 2 macam vaksin berlisensi yang ada saat ini yakni vaksin quadrivalent (Gardasil, mengandung perlindungan tambahan terhadap tipe 6 dan 11, yang bertanggung jawab atas 90% kondiloma anogenital jinak) dan vaksin bivalen 2015 (cervarix, perlindungan terhadap tipe 16 dan 18 saja. Vaksin ini dapat menstimulasi berkembangnya antibody dalam serum terhadap VLP (partikel mirip virus) sehingga mampu mencegah infeksi HPV di kemudian hari. Vaksinasi HPV harus dilakukan sebelum dimulainya periode seksual aktif. WHO merekomendasikan HPV untuk anak Perempuan dalam kelompok 9-13 tahun.⁽⁵⁾

Terapi yang dapat diberikan berdasarkan hasil temuan pada pemeriksaan papsmear. Untuk lesi infeksi serviks diberikan obat-obatan sesuai hasil papsmear. Untuk temuan hasil abnormal direkomendasikan untuk konfirmasi diagnostik dengan pemeriksaan kolposkopi. Bila diperlukan maka dilanjutkan dengan tindakan loop excision electrocauter procedure (LEEP) atau *large loop excision of the transformation zone* (LLETZ) untuk kepentingan diagnostik maupun seklaigus terapeutik). Temuan abnormal hasil setelah dilakukan kolposkopi sebagai berikut

- LSIL (*low grade squamous intraepithelial lesion*) dilakukan LEEP dan observasi 1 tahun
- HSIL (*high grade squamous intraepithelial lesion*), dilakukan LEEP dan observasi 6 bulan (kementerian kesehatan republik Indonesia, 2015. Panduan penatalaksanaan kanker serviks

METODE

Metodologi kegiatan ini melibatkan:

- 1) **Desain Studi:** Pre-eksperimental dengan desain one group pretest-posttest.
- 2) **Partisipan:** Ibu-ibu anggota Prolanis di Klinik Dokter Keluarga FK UMP, berusia 40-70 tahun.
- 3) **Prosedur:**
 - i) Pretest untuk mengukur pengetahuan awal partisipan.
 - ii) Penyuluhan menggunakan media PowerPoint selama 20 menit.
 - iii) Tanya jawab interaktif selama 25 menit.
 - iv) Posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.
- 4) **Analisis Data:** Data dianalisis menggunakan uji statistik paired t-test untuk mengukur perbedaan pretest dan posttest.

Kelompok sasaran kegiatan yaitu ibu-ibu anggota Prolanis yang hadir saat kegiatan santun lansia di Klinik Dokter Keluarga, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari kamis, 17 Oktober 2024, pada jam 08.00 wib, di ruang kuliah, Klinik Dokter Keluarga, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan informasi melalui penyuluhan tentang papsmear sebagai deteksi dini kanker serviks, melalui bantuan media power point dan pengisian kuesioner.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas program penyuluhan ini untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dicanangkan. Adapun aspek yang dievaluasi meliputi efektifitas pelaksanaan dilihat dari : manfaat kegiatan, Tingkat pengetahuan dan pemahaman serta efektifitas penyuluhan. Perubahan Tingkat pengetahuan ibu-ibu Polaris dapat dilihat dari perubahan sikap dan minat dari ibu-ibu Polaris untuk melaksanakan pemeriksaan papsmear untuk screening Kesehatan reproduksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dihadiri oleh 24 orang ibu-ibu anggota Prolanis, di Klinik Dokter Keluarga, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang. Kegiatan yang dilakukan berupa pengisian kuesioner dan penyuluhan dengan memberikan informasi tentang peranan pap smear sebagai deteksi dini kanker serviks dengan bantuan media *power point*. Peserta yang hadir merupakan ibu-ibu dengan usia mulai dari 44 tahun hingga 71 tahun.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengisian kuesioner selama 10 menit, paparan materi dalam bentuk *power point* disampaikan sekitar 20 menit, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab selama 25 menit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam pelaksanaannya dibantu oleh para dokter muda yang sedang menjalankan proses pendidikan di departemen ilmu kesehatan masyarakat dan kedokteran keluarga. Semua ibu-ibu Prolanis sangat antusias dalam mendengarkan penyampaian materi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam proses penyuluhan seperti : 1. Apakah penggunaan IUD dan faktor hormonal bisa menyebabkan resiko tinggi terjadinya kanker serviks, 2. Apakah keluhan keputihan bisa menyebabkan resiko kanker serviks di kemudian hari. 3 Bagaimana resiko seperti riwayat melahirkan banyak, usia menikah dini dan perokok pasif bisa mengakibatkan terjadinya kanker serviks. 4 .Bagaimana terapi yang harus dijalankan jika didapatkan hasil infeksi dan kelainan dysplasia, kanker serviks yang ditemukan pada pemeriksaan papsmear.

Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan partisipan mengenai kanker serviks. Berdasarkan data:

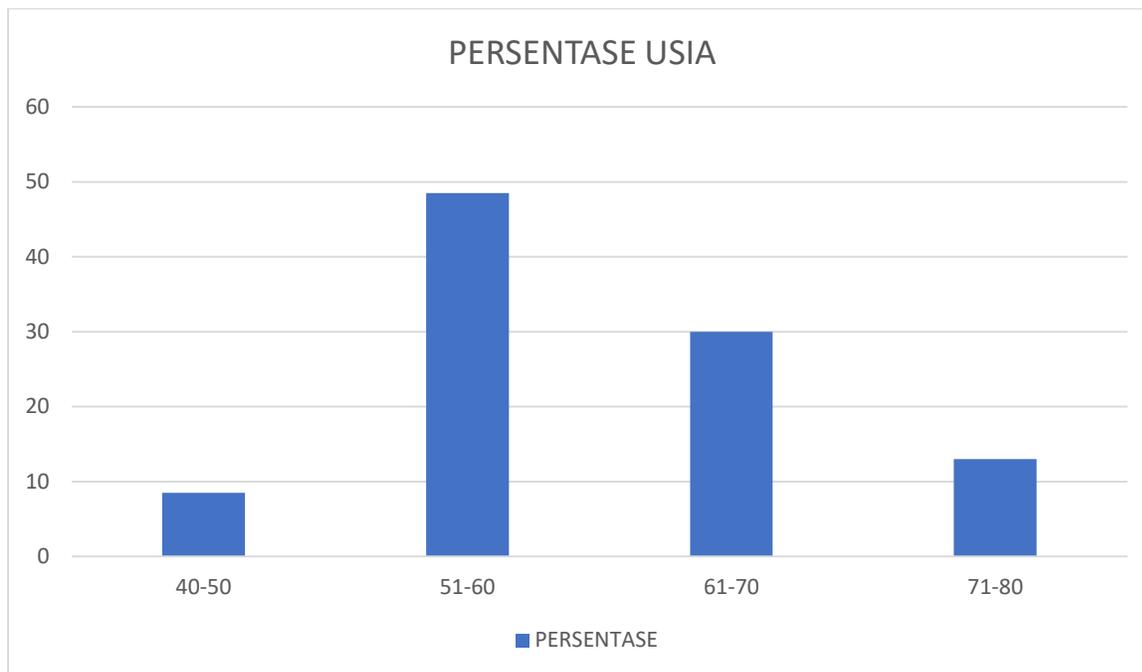
Peserta berusia 40-50 tahun sebanyak 8,5%.

Peserta berusia 51-60 tahun sebanyak 48,5%.

Peserta berusia 61-70 tahun sebanyak 30%.

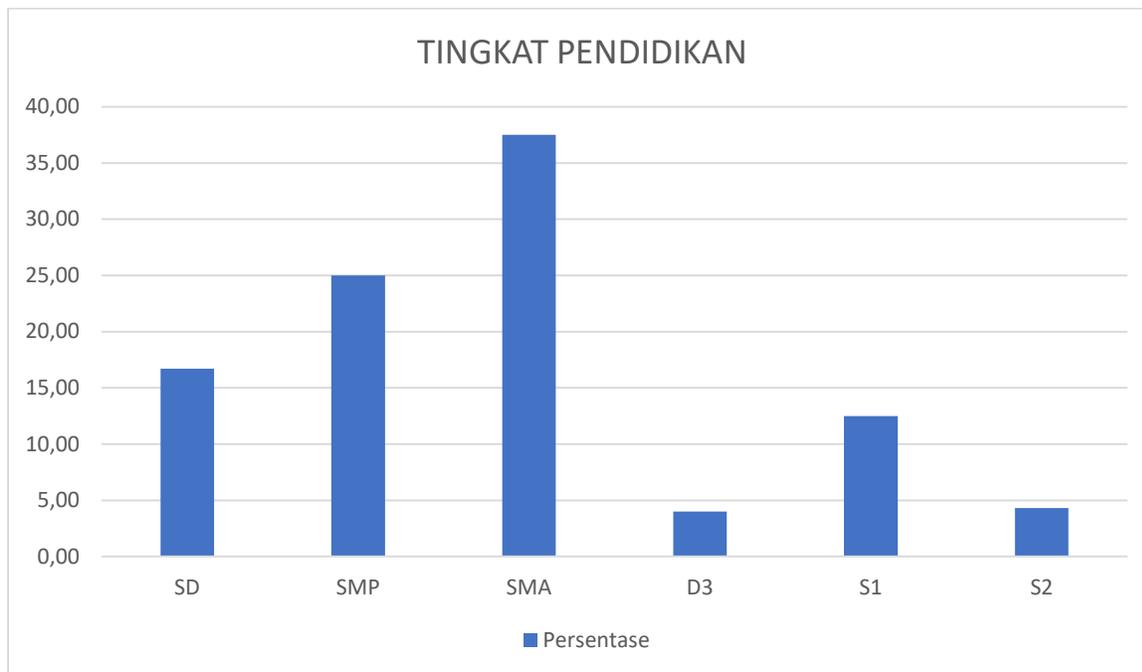
Peserta berusia >70 tahun sebanyak 13%.

Terdapat dua puncak insidensi kanker serviks, yang pertama antara usia 30-39 tahun dan yang kedua 60-69 tahun. Hampir 1 dari 4 kasus didiagnosis kanker serviks setelah usia 60 tahun. Program skrining yang diperpanjang hingga usia 65 tahun telah menghasilkan peningkatan kelangsungan hidup secara keseluruhan. ⁽⁷⁾



Tabel 1. Karakteristik usia responden

Karakteristik peserta berdasarkan Pendidikan, didapatkan Pendidikan SD sebanyak 16,7%, Pendidikan SMP sebanyak 25%, Pendidikan SMA sebanyak 37,5 %, Pendidikan D3 sebanyak 4 %, Pendidikan S1 sebanyak 12,5 % dan Pendidikan S2 sebanyak 4,3%.



Tabel 2. Tingkat pendidikan responden

Karakteristik faktor resiko berdasarkan data kuesioner yang didapatkan, peserta yang beresiko tingginya untuk terjadinya dysplasia serviks sebanyak 62,5% dan responden yang beresiko rendah sebanyak 37,5 %. Faktor

resiko dinilai dari usia pertama kali menikah dibawah 20 tahun pernah melahirkan anak lebih dari 3 kali, dan adanya keluhan yang berkaitan kejadian dysplasia serviks



Diagram 1 . Faktor resiko responden terjadinya dysplasia serviks

Berdasarkan riwayat pernah menjalani pemeriksaan pap smear sebelumnya didapatkan sebanyak 8,3 % peserta pernah menjalani papsmear sebelumnya dan sebanyak 91,6% peserta belum pernah menjalani pemeriksaan papsmear sebelumnya. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran peserta akan manfaat pemeriksaan papsmear

Berdasarkan Tingkat pengetahuan peserta yang didapat melalui kuesioner, memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 35% dan pengetahuan kurang sebanyak 65%. Tingkat pengetahuan tentang papsmear akan mempengaruhi sikap dan minat terhadap papsmar, Hal ini dipengaruhi terutama dari latar belakang pendidikan seseorang yang akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Sehingga sangat diperlukan akses dalam memberikan informasi salah satunya dengan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan peserta.



Diagram 2 . Tingkat pengetahuan responden



Gambar 1. Foto dokumentasi lapangan



Gambar 2. Foto dokumentasi lapangan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 24 ibu-ibu Prolanis dalam program penyuluhan kesehatan reproduksi, diperoleh hasil bahwa 75% peserta tidak mengetahui fungsi dan pentingnya pemeriksaan papsmear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Data kuesioner menunjukkan bahwa 85% peserta berusia 40–50 tahun, 48.5% berusia 51–60 tahun, dan 13% berusia di atas 60 tahun. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi, mayoritas peserta menyatakan pentingnya edukasi lebih lanjut dan akses pemeriksaan yang mudah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya kelompok usia produktif hingga lansia, memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap pemeriksaan papsmear. Penyuluhan yang dilakukan terbukti meningkatkan pemahaman peserta hingga 60% berdasarkan hasil pre- dan post-test. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam memberikan edukasi yang diperlukan.

SARAN:

1. Perlu dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkala dengan fokus pada deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan papsmear, khususnya pada kelompok usia 40 tahun ke atas.
2. Perlu adanya kerja sama dengan fasilitas kesehatan setempat untuk menyelenggarakan bakti sosial pemeriksaan papsmear secara rutin.
3. Perlunya pengintegrasian program penyuluhan ini ke dalam program kesehatan pemerintah untuk menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas.
4. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini terhadap peningkatan kesadaran dan penurunan insiden kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini dilakukan melalui pendanaan oleh universitas Muhammadiyah Palembang, sesuai dengan SK dekan No 1950/C-13/FK-UMP?IX/2024

DAFTAR PUSTAKA

Ramadani, I. (2018) 'Hubungan Deteksi Dini (Pap Smear) dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Obgin', *Jurnal Endurance*, 3(1), pp. 7–13.

Ibeanue, O.A. (2011) 'Molecular Pathogenesis of Cervical Cancer Division of Gynecologic Oncology', *Biology & Therapy Journal*, 11, pp. 295–306.

Clinical Practice Guideline in Oncology (2013) *National Comprehensive Cancer Network*.

Pangakar, M.A. (2022) 'The Bethesda System for Reporting Cervical Cytology', *Cytojournal*, 19, p. 28.

World Health Organization (2014) *Comprehensive Cervical Cancer Control: A Guide to Essential Practice*. Geneva: WHO.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*.

Barben, J., Manguem, A., Sandrine, T., Hacquien, A. and Manckoundia, P. (2022) 'Cervical Cancer in Older Women: Does Age Matter', *Elsevier*, 158, pp. 40–46.